

MODAL SOSIAL PADA ORGANISASI KELOMPOK PELINDUNG HUTAN DAN PELESTARI MATA AIR DALAM MENJAGA KEBERLANGSUNGAN LINGKUNGAN

M. Yunus Sholehuddin, Slamet Subari*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Indonesia

slametsubari@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan kelompok KEPUH dalam mengembalikan fungsi hutan kembali terjadi karena ada kerja sama yang kuat antar anggota sehingga ekosistem kembali pulih dan mata air kembali muncul. Hal ini dapat terjadi karena adanya modal sosial yang kuat pada kelompok masyarakat seperti kepercayaan, jaringan informasi, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modal sosial dan faktor pendukung terbentuknya modal sosial pada kelompok KEPUH. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022 di Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok KEPUH memiliki unsur - unsur modal sosial seperti (1) Kewajiban, harapan, dan kepercayaan; (2) Saluran Informasi; (3) Norma sosial dan sanksi. Nilai merupakan faktor pendukung terbentuknya modal sosial bonding yang membuat kelompok menjadi kompak dalam melestarikan hutan dan mata air. Modal sosial bridging didukung oleh faktor kekompakan sosial yang memberikan kebebasan pihak luar untuk ikut memanfaatkan SDA sehingga terjalin kerja sama antara kelompok KEPUH dengan pihak luar untuk hutan. Kepercayaan politik menjadi faktor terbentuknya modal sosial linking, kepercayaan diberikan anggota kepada pengurus pengurus kelompok dan pihak luar seperti LSM karena adanya kontribusi nyata yang terhadap kelestarian hutan dan mata air.

Kata kunci: Konservasi Hutan, Mata Air, Modal Sosial, Keberlangsungan Lingkungan

ABSTRACT

The success of the KEPUH group in restoring forest functions was due to strong cooperation between members so that the ecosystem recovered and springs re-emerged. This can happen because of the existence of strong social capital in community groups such as trust, information networks, and social norms. This study aims to determine the form of social capital and the factors supporting the formation of social capital in the KEPUH group. This research was conducted in April – May 2022 in Mendiro Hamlet, Wonosalam District, Jombang Regency. This study uses a qualitative descriptive analysis method. The results showed that the KEPUH group had elements of social capital such as (1) obligations, expectations, and trust; (2) Information Channel; (3) Social norms and sanctions. Value is a factor that supports the formation of bonding social capital that makes groups become united in conserving forests and springs. Bridging social capital is supported by the factor of social cohesiveness which gives outsiders the freedom to participate in utilizing natural resources so that cooperation between the KEPUH group and outside parties is established for the forest. Political trust is a factor in the formation of social linking capital, trust is given by members to group administrators and outside parties such as NGO because of their real contribution to forest and spring sustainability.

Keywords: Forest Conservation, Springs, Social Capital, Environmental Sustainabilit

PENDAHULUAN

Hutan merupakan kawasan ekosistem yang memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup baik bagi ekosistem ataupun bagi masyarakat. Sumber daya alam yang terdapat di dalam hutan seperti pepohonan dan sumber mata air membuat keseimbangan hidup bisa terjaga. Melalui proses ekologi yang terjadi membuat hutan menjadi cermin bagi kehidupan makhluk hidup khususnya manusia dengan alam. Manusia bersedia merawat atau menjaga hutan maka alam atau hutan tersebut akan memberikan timbal balik yang sepadan bahkan lebih bagi manusia tersebut mulai dari melengkapi kebutuhan hidup manusia dan memberikan potensi penghasilan. Fatikhin (2018), menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan suatu takdir yang telah ditulis oleh tuhan sehingga manusia harus menjaga dan menjalani takdir tersebut. Berkurangnya luas hutan dari tahun ketahun atau biasa disebut dengan deforestasi hutan membuat fungsi hutan akan terganggu. Austin *et al.* (2019), mengatakan bahwa alih fungsi hutan (perkebunan), pembukaan lahan (kebakaran hutan), pertanian dan perkebunan skala kecil, penebangan hutan, dan aktivitas lainnya merupakan sebab terjadinya deforestasi di Indonesia. Wagiran (2012), mengungkapkan bencana alam akan terjadi apabila keselarasan hubungan manusia dan alam tidak terjaga. Wahyuni dan Suranto (2021), fenomena pemanasan global atau efek rumah kaca yang disebabkan emisi karbon yang tidak terserap oleh pohon menjadi akibat dari tingginya tingkat deforestasi hutan.

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia dari segala aspek perlu diperhatikan caranya agar manfaat adanya hutan ini tetap terus ada dan terjaga serta terlindung dari hal - hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan manusia itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dari Nurrani dan Tabba (2013), menyatakan bahwa masuknya budaya luar yang konsumtif ke masyarakat lokal karena pengaruh rendahnya pendidikan membuat kegiatan eksploitasi dan perambahan hutan menjadi tidak terkendali. Hal ini membuat hutan menjadi rusak dan manfaat yang seharusnya diberikan hutan kepada manusia akan berkurang bahkan terancam hilang. Hutan Mbeji sebutan untuk kawasan hutan lindung yang berada di Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yang memiliki sumber daya alam seperti pohon-pohon yang memiliki nilai jual dan sumber mata air. Namun pada beberapa tahun lalu menurut data Lingkungan Hidup Jombang (2021), pada tahun 1998 - 2000 telah terjadi kegiatan perambahan hutan secara ilegal oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini membuat masyarakat sekitar merasakan dampak buruk seperti ancaman bencana alam, dan kekurangan air selama kurang lebih tiga tahun. Ali *et al.* (2019), mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan perambahan hutan yaitu (1) Faktor ekonomi (tingginya permintaan dan harga jual kayu), (2) Rendahnya pendidikan, (3) Lemahnya penjagaan hutan, (4) hukuman atau sanksi yang ringan. Hal ini selaras dengan kejadian perambahan hutan Mbeji seluas 50 hektar yang disebabkan karena alih fungsi hutan yang dijadikan sebagai hutan industri oleh perhutani

yang membuat hutan menjadi gundul dan debit sumber mata air menjadi berkurang (Mongabay 30 April 2015).

Kelompok pelindung hutan dan pelestari mata air (KEPUH) merupakan suatu kelompok yang berasal dari inisiatif salah satu masyarakat Dusun Mendiro untuk memulihkan kondisi hutan Mbeji yang telah terjadi kegiatan perambahan hutan. Kelompok KEPUH beranggapan bahwa apabila kondisi hutan tetap dibiarkan gundul, maka akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan seperti ancaman bencana alam, sampai rusaknya mata air. Kelompok KEPUH memiliki kegiatan yang digunakan untuk memulihkan kondisi hutan Mbeji mulai dari penanaman pohon, merawat hutan dan mata air sampai kegiatan pengawasan hutan dan mata air agar tidak rusak kembali di mana semua kegiatan itu saat ini telah dilakukan bersama masyarakat dengan saling bergotong royong. Rasa peduli lingkungan masyarakat Dusun Mendiro terhadap hutan Mbeji dan mata air dimulai dari tumbuhnya pohon kemiri yang ditanami oleh KEPUH. Banyak manfaat yang dirasakan dari tumbuhnya pohon kemiri di hutan Mbeji mulai dari hutan kembali hijau, debit mata air yang mulai bertambah.

Modal sosial memiliki peran penting dalam pengelolaan hutan sehingga kelestarian hutan bisa terjaga karena terdapat elemen yang mempengaruhinya seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial (Puspita *et al.*, 2020). Tzanakis (2013), menyatakan ketimpangan sosial menjadi faktor terbentuknya suatu modal sosial. Hal ini mengartikan bahwa kejadian perambahan hutan yang pernah terjadi bisa dianggap sebagai ketimpangan sosial karena bagi salah satu pihak akan menguntungkan namun akan merugikan pihak lain khususnya yang berada didekat wilayah itu. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh KEPUH bersama masyarakat dalam merawat hutan Mbeji dilaksanakan secara swadaya tanpa ada bantuan apa pun dari pihak lain. Jika melihat kondisi hutan Mbeji saat ini di mana telah banyak pepohonan yang tumbuh dan meningkatnya sumber mata air, menunjukkan bahwa organisasi KEPUH telah mampu mengembalikan fungsi hutan Mbeji serta dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat. J Coleman (1988), mengatakan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antar anggota kelompok. Artinya tanpa adanya kepercayaan kelompok ini bisa saja sirna atau bubar mengingat tidak ada keuntungan bagi mereka. Kasus seperti ini telah terjadi pada KEPUH di mana terdapat anggota yang berhenti karena harus fokus mencari nafkah yang lain untuk keluarganya. Hal ini dikarenakan KEPUH merupakan kelompok sosial nirlaba yang tidak mendapatkan insentif berupa *salary* (gaji) atau berjalan secara sukarela. Jika hal ini tidak diperhatikan dalam jangka panjang dikhawatirkan akan mengancam keberhasilan KEPUH itu sendiri. Adanya modal sosial yang dimiliki oleh kelompok KEPUH mampu membentuk *collective action* atau partisipasi masyarakat untuk terus melestarikan hutan dan mata air. Berdasarkan fenomena tersebut perlu diadakan penelitian terkait bentuk modal sosial apa yang ada di dalam kelompok KEPUH dan faktor apa saja yang menjadi pembentuknya. Hal ini dimaksudkan agar partisipasi masyarakat yang berasal dari adanya modal sosial pada kelompok KEPUH tetap terpelihara.

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bentuk modal sosial yang terdapat dalam kelompok

KEPUH; (2) Faktor pendukung terbentuknya modal sosial pada kelompok KEPUH dalam menjaga keberlangsungan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Solikatun dan Juniarsih (2018), modal sosial memberikan landasan konstruksi bagi masyarakat tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi yang erat hubungannya dengan strategi kelangsungan hidup. Burt (1992) dalam Nababan *et al.* (2016), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam menjalani hubungan satu sama lain dengan menjadikannya sebagai kekuatan yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat serta juga aspek eksistensi sosial yang lain. Cahyono dan Ardian (2021), peningkatan respek dan keuntungan bersama dalam kehidupan masyarakat pedesaan didasari oleh nilai kepercayaan (*trust*) yang ada dalam modal sosial. Chintia dan Nasdian (2017), juga mengungkapkan modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat diubah menjadi suatu kekuatan hubungan dengan kegiatan bersama, gotong royong, dan kelompok.

Coleman (1988), dalam modal sosial terdapat beberapa elemen atau bentuk modal sosial diantaranya Kewajiban, Harapan, Kepercayaan, Informasi, Norma, dan Sanksi efektif. Seseorang dengan tingkat sosial tinggi akan memiliki lebih banyak kewajiban yang harus diselesaikan, norma mendorong kolektivitas anggota untuk kepentingan diri sendiri dan informasi berguna sebagai fasilitas dalam setiap tindakan (Andriani, 2009). Ditinjau dari Putnam dalam Santoso (2020), bentuk modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, norma-norma, resiprositas di dalam kelompok atau komunitas memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan perkembangan individu. Woolcock (1998) dalam Marfaei *et al.* (2016), modal sosial dibagi ke dalam tiga tipologi mulai dari *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital*.

Bonding Social Capital (modal sosial terikat), menjadi perekat dan pengikat pada suatu kelompok dalam mencapai tujuan sehingga membuat kelompok tersebut tetap bertahan. Modal sosial *Bonding* dapat menjelaskan suatu hubungan serta interaksi antar masyarakat dalam suatu kelompok yang sama dan memiliki sifat homogen. Modal sosial terikat dapat ditunjukkan melalui nilai, kultur, persepsi dan tradisi. *Bridging Social Capital* (modal sosial menjembatani), menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan interaksi antar kelompok atau individu satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan bersama disebabkan karena adanya berbagai kelemahan pada suatu individu atau kelompok. Macam - macam karakteristik yang ada pada kelompok juga menjadi sebab dari adanya ikatan sosial. *Linking Social Capital* (modal sosial menghubungkan), digunakan untuk menghubungkan kelompok dengan pihak lain di luar kelompok seperti hubungan kelompok masyarakat dan LSM dengan pemerintah yang memiliki kekuatan politik dalam mengambil kebijakan. Karakter dari modal sosial ini ialah terciptanya hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda level baik dari segi kekuatan atau status sosial dalam masyarakat.

Tindakan kolektif (*collective action*) merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang dengan membentuk kelompok dalam mencapai tujuan

kepentingan bersama untuk meningkatkan status sosial, kesejahteraan, dan kekuasaan (Sukmana, 2016). Partisipasi merupakan kunci dari implementasi tindakan kolektif (Asia *et al.*, 2019). Tindakan kolektif menurut Yustisia *et al.* (2021), merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terencana oleh suatu individu yang tergabung dalam kelompok demi mencapai tujuan bersama. Yustisia *et al.* (2021), mengatakan bahwa tindakan kolektif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor identitas, emosi, instrumental, relasional, dan moralitas menjadi pendukung atau sebab terjadinya tindakan kolektif.

Faktor identitas menjelaskan ketika seseorang sudah menganggap dirinya menjadi bagian dari kelompok atau sudah terdapat rasa memiliki terhadap sesuatu maka orang tersebut akan berusaha melakukan apapun untuk kelompok atau tindakan kolektif. Faktor emosi yang mendasari adanya tindakan kolektif disebabkan karena adanya proses kognitif dan sosial, di mana pada proses kognitif emosi akan muncul sesuai dengan pengalaman emosi masing individu, sedangkan proses sosial atau disebut emosi kelompok adalah munculnya emosi pada seseorang yang telah bergabung dengan kelompok melalui pertimbangan individu terhadap pengalaman emosi sebagai respons peristiwa yang berkaitan dengan kelompok, emosi kelompok dapat muncul karena adanya interaksi sosial. Faktor instrumental merupakan suatu pertimbangan rasional dari seseorang terkait dampak yang akan diterima (keuntungan atau risiko) ketika mereka melakukan tindakan kolektif atau tidak. Faktor relasional didasari oleh kuat tidaknya ikatan yang terjadi dalam kelompok, semakin kuat ikatan kelompok maka akan semakin besar terjadinya tindakan kolektif. Faktor moralitas muncul ketika suatu individu atau kelompok merasa bahwa terdapat suatu aktivitas yang dapat berpotensi menimbulkan ancaman atau terjadi pelanggaran bagi kelompok atau sosial maka kelompok tersebut akan melakukan tindakan kolektif sebagai bentuk melindungi nilai dan keterancaman.

Penelitian tentang peran modal sosial pernah dilakukan oleh Laura *et al.* (2018), di mana hasilnya terdapat tiga tipe modal sosial seperti *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, *Linking Social Capital* dilakukan oleh masyarakat Dusun Limang dalam mengelola potensi alam sebagai strategi bertahan hidup dengan mengembangkan perekonomiannya. Selain itu penelitian tentang modal sosial lainnya mengenai pengelolaan hutan rakyat pernah dilakukan oleh Setiyawan (2019), yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor modal sosial yang mengikat masyarakat dalam mencapai tujuan bersama mulai dari resiprositas (timbal balik), kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial yang dipatuhi. Modal sosial membuat lembaga pemerintah dan non pemerintah mampu bekerja sama sesuai dengan fungsinya. Penelitian serupa tentang modal sosial dalam pengelolaan hutan mangrove dilakukan oleh Massiri *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa kondisi hutan mangrove yang masih baik diyakini terdapat pengaruh modal sosial yang kuat pada masyarakat Desa Tolai Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial *Bonding* dan *Bridging* memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pengelolaan hutan mangrove, sedangkan modal sosial *Linking* masuk dalam kategori sedang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada kawasan hutan Mbeji yang berada pada Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan: (1) dalam lokasi tersebut terdapat kelompok yang berhasil menyelamatkan hutan, (2) lestariannya kembali hutan Mbeji mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok KEPUH dengan jumlah populasi sebanyak 100 kepala keluarga. Gay dan Diehl (1996) dalam Bahri (2018), menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif menggunakan sampel sebanyak 10% - 20% dari jumlah populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 23 responden, di mana 20 sampel berasal dari 20% x 100 kepala keluarga, ditambah 3 orang sampel berasal dari informan kunci. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel. Teknik ini merupakan pemilihan sampel yang disengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang sesuai untuk membantu peneliti menjawab tujuan penelitian. Kriteria dari sampel yang akan digunakan ialah masyarakat yang tergabung dalam kelompok KEPUH dan menjadi kepala keluarga. Kriteria tersebut dipilih karena peneliti beranggapan bahwa seorang kepala keluarga memiliki pertimbangan yang sangat kompleks dalam memutuskan untuk peduli dengan lingkungan, kriteria ini digunakan kepada responden kepala keluarga untuk pengambilan data melalui pengisian kuesioner. Sedangkan tiga informan kunci digunakan untuk pengambilan data melalui wawancara. Informan kunci terdiri dari pengurus KEPUH, tokoh masyarakat, dan LSM.

Pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain (Hasan, 2020). Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak kelompok KEPUH sebagai narasumber, dan pengisian kuesioner. Data sekunder didapatkan dari jurnal, buku, internet, dan lainnya. Model Miles dan Huberman (1992) dalam Subadi (2006), terdapat tiga tahap analisis data yang dilakukan yaitu: (1) Reduksi data, reduksi data merupakan proses penyederhanaan data agar mendapat gambaran yang jelas. (2) Penyajian data, kegiatan mengumpulkan informasi yang telah didapat untuk disusun sehingga bisa dilakukan tahap kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan, proses penulisan hasil penelitian guna menjawab tujuan penelitian. Triangulasi metode atau teknik digunakan untuk mengetahui keabsahan dari data yang didapatkan dengan memeriksa data melalui pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik skoring. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses dari waktu ke waktu tanpa adanya rekayasa atau secara alami (Nugrahani, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama dengan mendeskripsikan bentuk modal sosial yang ada di kelompok KEPUH melalui pedoman teori modal sosial yang dibawakan oleh Coleman yang meliputi kepercayaan, jaringan informasi, dan norma. Sedangkan tujuan penelitian yang kedua dijawab melalui hasil penilaian kuesioner dengan teknik skoring yang berpedoman pada tipologi modal sosial. Pemberian nilai atau

bobot kriteria ditentukan oleh jawaban responden di mana nantinya disetiap indikator terdapat tiga penilaian mulai dari 1. Rendah; 2. Sedang; dan 3. Tinggi.

Tabel 1
Kriteria dan Indikator Penilaian Modal Sosial Pada Kelompok KEPUH

Modal Sosial	Kriteria	Indikator	Penilaian
<i>Bonding Social Capital</i>	Nilai	Tingkat kekompakan atau kekeluargaan di kelompok KEPUH sehingga dapat bekerja sama dalam melestarikan lingkungan.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Persepsi	Tingkat kepercayaan sesama masyarakat Dusun Mendiro terhadap hutan dan mata air bisa memberikan manfaat bagi mereka apabila masih lestari.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Tradisi	Tingkat rasa memiliki yang ada pada diri masyarakat di kelompok KEPUH terhadap kelestarian hutan dan mata air.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Empati	Tingkat keterlibatan dalam mengikuti kegiatan kelompok atau organisasi tentang pengelolaan hutan dan mata air.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
<i>Bridging Social Capital</i>	Kekompakan sosial	Tingkat kebebasan masyarakat Dusun Mendiro terhadap orang-orang dari luar dengan latar belakang berbeda yang memanfaatkan secara bersama wilayah hutan Mbeji.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Saling menghormati	Tingkat Keyakinan bahwa daerah Dusun Mendiro adalah tempat di mana warganya saling menghormati perbedaan etnis.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Status social	Tingkat kesamaan proporsi pendapatan yang ada di kelompok KEPUH.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Etnik	Tingkat kesamaan proporsi etnik yang ada di Kelompok KEPUH.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
<i>Linking Social Capital</i>	Partisipasi kelembagaan eksternal	Tingkat hubungan Masyarakat Kelompok KEPUH terhadap anggota LSM, yang memungkinkan bisa di ajak bekerja sama dalam melestarikan hutan dan mata air.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Aktivitas kelembagaan eksternal	Tingkat kehadiran masyarakat dalam mengikuti pertemuan tentang pembahasan program atau mengkritik kebijakan	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Pengaruh kelembagaan eksternal	Tingkat kekuatan masyarakat kelompok KEPUH dalam mempengaruhi keputusan-keputusan desa/lokal	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
	Kepercayaan kelembagaan eksternal	Tingkat kepercayaan masyarakat kelompok KEPUH terhadap aparat desa yang berwenang.	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Modal Sosial Pada Kelompok KEPUH

Dalam mengetahui bentuk modal sosial yang terdapat pada kelompok KEPUH, peneliti menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Coleman (1988), tentang konsep modal sosial. Pada konsep modal sosial terdapat elemen atau unsur pembentuk modal sosial mulai dari (1) Kewajiban, harapan, dan kepercayaan; (2) Saluran Informasi; (3) Norma sosial yang berlaku serta sanksi

yang diterapkan. Tiga unsur modal sosial tersebut akan diuraikan oleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. **Kewajiban, Harapan, dan Kepercayaan** ; Fenomena kejadian yang berada di Dusun Mendiro pada dua puluh tahun lalu di mana pada saat itu terjadi kegiatan perambahan hutan oleh oknum perhutani yang membuat hutan menjadi gundul. Fenomena tersebut memberikan dampak kepada masyarakat sekitar di mana masyarakat merasakan kekeringan karena sumber mata air semakin lama semakin kecil dan mati. Apabila ditinjau kembali dampak tersebut terjadi karena adanya gangguan siklus hidrologi air pada wilayah hutan Mbeji. Proses infiltrasi atau penyerapan air ke dalam tanah yang membuat tanah memiliki cadangan air yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dipengaruhi oleh vegetasi yang ada pada wilayah tersebut (Kodoatie dan Syarief, 2010). Dalam upaya mengembalikan cadangan air maka diperlukan kegiatan konservasi hutan. Sallata (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa wilayah hulu atau hutan menjadi tempat yang efektif untuk dilakukannya konservasi air karena tempat tersebut menjadi penerima, penampung, dan pengalir air yang lebih banyak dan luas.

Berawal dari fenomena tersebut menimbulkan kepercayaan tersendiri bagi sebagian masyarakat yang memiliki kepedulian lebih terhadap kondisi hutan pada saat itu. Mereka percaya jika hutan sudah lestari maka dampak saat hutan masih gundul tidak akan dirasakan kembali seperti matinya sumber mata air dan rusaknya ekosistem. Langkah yang dilakukan dalam melestarikan hutan dengan cara menanam pohon dan merawatnya serta melindunginya. Berdasarkan hasil observasi kepercayaan kelompok KEPUH telah menuai hasil seperti mata air yang telah hidup kembali dan hasil panen komoditas yang ada di hutan. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang saling bergotong royong dan bekerja sama dalam melestarikan hutan kembali. Partisipasi ini merupakan bentuk dari implementasi dari tindakan kolektif. *Collective action* muncul sebagai wujud dari usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan (Sukmana, 2016).

Collective action ini dimulai dengan terbentuknya sebuah kelompok bernama KEPUH atau kelompok pelindung hutan dan pelestari mata air. Pada awalnya KEPUH hanya diikuti oleh beberapa gelintir orang saja untuk melakukan kegiatan penanaman, hal ini dikarenakan rasa peduli lingkungan belum sepenuhnya muncul pada diri masyarakat. Jika mengacu pada hasil penelitian maka rendahnya sikap peduli lingkungan ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat Mendiro yang rata - rata tingkat pendidikan berada pada tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Saputro *et al.* (2016), yang mengatakan terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara bersama pengurus KEPUH, untuk memunculkan rasa peduli lingkungan masyarakat dilakukan dengan pelan - pelan. Kelompok ini awalnya mengajak tetangga kanan - kiri saja untuk menanam tanaman palawija di hutan, tetapi disela - sela kegiatan itu mereka menyelipkan kegiatan menanam tanaman pohon seperti pohon kemiri.

Kegiatan tersebut sudah menjadi awal baik dari tujuan menghidupkan hutan Mbeji walaupun masyarakat yang menanam belum sepenuhnya menyadari kalau tindakan mereka bisa melestarikan hutan. Jika meninjau pendapat dari Mancur Olson dalam Hilman dan Pancasilawan (2021), tindakan kolektif berupa kerja sama akan terjadi apabila masing - masing individu merasa memperoleh manfaat yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Kerja sama yang terjadi pada kelompok KEPUH merupakan sebab dari adanya individu yang merasa akan memperoleh manfaat besar dari lestarnya hutan. Manfaat yang diterima oleh masyarakat ialah adanya sumber mata air yang digunakan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari - hari serta hutan sebagai sumber utama mereka dalam mencari pakan ternak dan sebagai mata pencaharian utama. Hal ini terjadi karena masih rendahnya status sosial yang ada pada masyarakat Mendiro dimana rata - rata pekerjaan utama mereka sebagai seorang petani. Sehingga secara tidak langsung menggantungkan hidupnya terhadap kondisi hutan dan mata air.

Harapan untuk mendapatkan kesejahteraan dari adanya hutan dan mata air menjadi salah satu modal yang dimiliki oleh masyarakat khususnya yang tergabung dalam KEPUH. Besarnya harapan mereka dapat ditunjukkan melalui usaha yang mereka lakukan untuk melestarikan hutan. Selain menanam pohon di hutan, perizinan ke pihak perhutani juga telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hal ini dilakukan karena dalam proses melestarikan hutan mereka mendapatkan pro dan kontra dari oknum perhutani, sehingga mereka berkumpul dan membuat surat pernyataan ke pihak perhutani. KEPUH juga meletakkan harapan ke pihak perhutani untuk bisa saling bekerja sama. Menurut keterangan Pak Wagisan sebagai bagian dari kelompok tersebut.

"... alas iki rusak pak, didadekno cek dadi alas maneh, sesok mben iso lestari..."
(Sumber: Data Primer Diolah, 11 Mei 2022)

Berdasarkan keterangan tersebut yang artinya "hutan ini rusak pak, ayo dijadikan hutan lagi, biar suatu saat bisa lestari". Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan besar untuk melestarikan hutan. Selain berharap lestarnya hutan kembali bisa meningkatkan kesejahteraan mereka, mereka juga berharap agar anak cucu mereka suatu saat tidak merasakan dampak dari hutan yang gundul lagi.

Harapan mendapatkan kesejahteraan hidup dari lestarnya hutan dan mata air bisa tercapai apabila kewajiban kelompok KEPUH terhadap hutan dan mata air telah dilaksanakan. Kewajiban tersebut adalah merawat dan menjaga hutan. Melakukan kegiatan penanaman pohon, perawatan pohon, dan pengawasan hutan dan mata air agar tidak dirusak lagi oleh oknum tidak bertanggung jawab menjadi program kegiatan dari KEPUH yang masih dilakukan sampai saat ini. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota kelompok dan secara swadaya dan gotong royong. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Wagisan selaku pengurus KEPUH.

"...penanaman pohon itu dilakukan swadaya dari masyarakat sendiri mas, merawat dan mengawasinya juga dilakukan bersama..." (Sumber: Data Primer Diolah, 11 Mei 2022)

Cara ini secara tidak langsung memunculkan rasa kebersamaan pada masyarakat. Sehingga masyarakat yang berpartisipasi tidak merasa keberatan dan semangat dalam melakukannya karena apa yang mereka lakukan itu untuk diri mereka sendiri juga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Suprpti (2020), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara partisipasi terhadap ketahanan pangan. Artinya anggota kelompok KEPUH akan melakukan hal apapun secara sukarela untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak ada jadwal khusus untuk melakukan kegiatan pengawasan hutan dan mata air, mereka melakukan pengawasan bersamaan dengan mereka melakukan aktivitas mereka setiap harinya seperti mencari rumput atau memanen hasil hutan.

2. Saluran Informasi ; menjadi bagian penting bagi kelompok KEPUH. Informasi menjadi dasar tindakan yang dilakukan oleh KEPUH. Informasi juga menjadi pendorong berkembangnya kegiatan kelompok. Saluran informasi memiliki pengaruh atau keterikatan antar modal sosial yang ada pada suatu kelompok. Saluran informasi yang baik membuat kelompok masih tetap bertahan sampai saat ini sehingga mampu menjaga kelestarian hutan. Berdasarkan hasil observasi peneliti kelompok KEPUH memiliki tiga saluran informasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Saluran informasi secara personal antar anggota : dilakukan kelompok KEPUH untuk menyampaikan informasi apapun tentang kondisi dan konservasi hutan kepada seluruh anggota. Informasi secara personal antar anggota biasanya dilakukan antar pengurus dengan anggota atau anggota dengan anggota. Informasi yang diberikan biasanya terkait seputar kondisi hutan atau tanaman mereka dan kegiatan konservasi. Salah satu cara informasi personal yang peneliti ketahui ialah jika salah satu anggota melihat ada hal yang mencurigakan akan merusak hutan atau memburu satwa dilindungi maka anggota tersebut akan menyampaikan informasi tersebut secara personal ke pengurus atau ke anggota lainnya untuk bisa ikut mengawasi. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Pak Wagisan.

“ ...Pak Sumadi, yopo uwong sing wingenane gowok bedel nang alas, aku wingi gaiso marani soale pas kebarengan enek tamu dinas gek omah...”

(Sumber: Data Primer Diolah, 3 Juni 2022)

Berdasarkan keterangan pak wagisan yang artinya “Pak Sumadi (anggota), bagaimana orang yang kemarin membawa senapan menuju hutan, aku kemarin tidak bisa menegur soalnya bersamaan banyak tamu dinas di rumah”, menunjukkan bahwa komunikasi secara personal telah terjalin di kelompok KEPUH untuk menjaga kelestarian hutan. Sehingga ketika ada aktivitas yang mencurigakan bisa tertangani dengan cepat walaupun orang yang memiliki informasi tersebut tidak bisa melakukan secara langsung. Informasi secara personal juga ditunjukkan melalui kegiatan jual beli hasil hutan. Jika terdapat tamu yang ingin membeli hasil hutan seperti kopi namun stok kopinya sedang tidak ada, maka anggota tersebut akan pergi dan menanyakan ke anggota lainnya yang masih memiliki persediaan kopi.

Informasi secara personal ini terjadi secara masif dalam kegiatan sehari – hari sehingga muncul harmonisasi atau kepercayaan yang kuat antar anggota kelompok. Hal ini juga yang membuat anggota saling percaya bahwa anggota lainnya tidak akan melanggar aturan yang telah disepakati.

- b. Saluran informasi kelompok : informasi ini dilakukan secara kelompok biasanya informasi ini digunakan untuk membahas kegiatan konservasi dan perencanaan konservasi. Setiap kali kelompok KEPUH akan mengadakan kegiatan penanaman atau ada tamu yang berkunjung pengurus akan mengundang anggota lainnya untuk membahas persiapan kegiatan. Tidak ada jadwal khusus untuk melaksanakan kegiatan kelompok ini tergantung situasi namun kegiatan ini dilaksanakan minimal sebulan sekali baik akan ada tamu yang berkunjung atau tidak untuk membahas perawatan hutan dan mata air. Pada saat melakukan observasi peneliti mengetahui kegiatan kelompok ini secara langsung mulai dari pengurus memberitahukan kapan dan di mana perkumpulan kelompok ini berlangsung serta membahas apa saja. Pada saat itu ada dua agenda yang akan dibahas pertama membahas kegiatan penanaman yang akan dilakukan oleh komunitas peduli lingkungan beserta dinas terkait untuk melakukan penanaman pohon memperingati hari bumi. Kedua membahas tentang persiapan kelompok yang ditunjuk dinas terkait untuk mengikuti lomba nasional. Melalui komunikasi ini bisa menjalankan kerja sama dan kekompakan kelompok karena setiap anggota mengambil alih tugas yang harus dikerjakan untuk kegiatan yang akan berlangsung seperti ada yang bagian merencanakan titik penanaman, ada yang bagian menyiapkan makanan untuk tamu, mengurus administrasi, sampai yang akan bertugas menjadi pendamping atau *guide* pada kegiatan tersebut.
- c. Saluran informasi dengan pihak luar : saluran informasi ini berkaitan dengan pihak luar seperti LSM yang membantu kelompok KEPUH. Sebelum hadirnya pihak LSM kelompok ini mendapat kesulitan dalam melakukan konservasi seperti adanya konflik dengan oknum perhutani dan belum adanya komunitas lain yang mengetahui niat baik dari kelompok ini. Hal ini dikarenakan masih minimnya wawasan dari pengurus dan anggota pada saat itu. Terjalannya hubungan antara kelompok dengan LSM terjadi karena adanya kesamaan tujuan antara KEPUH dengan LSM yaitu untuk konservasi hutan. Kekurangan kelompok KEPUH untuk berkomunikasi dengan pihak luar seperti ke sesama komunitas sampai pemerintah terkait dibantu oleh LSM. Sehingga hasilnya kelompok ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah terkait dan sesama komunitas mulai dari masuknya bantuan berupa bibit, pelatihan dan sering dijadikan tempat kegiatan bersama konservasi serta tempat penelitian oleh lembaga terkait. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak LSM ECOTON bernama Pak Tonis.

"...untuk menjaga hal tersebut, maka Mas Amir (ECOTON) mencoba untuk menguatkan bahwa keberadaan kelompok KEPUH itu penting nang kono jadi harus melindungi..." (Sumber: Data Primer Diolah, 11 Mei 2022)

Cara yang digunakan oleh LSM dalam membantu KEPUH yaitu dengan membantu mengonsep wilayah tersebut sebagai tempat ekowisata karena potensi alamnya selain itu juga bisa menambah nilai ekonomi bagi masyarakat disana. LSM melakukan promosi ke pihak lain untuk berkunjung ke hutan Mbeji dan mengajak teman-teman dari sesama komunitas, mahasiswa, pemerintah, dan lain - lain. Adapun program yang ditawarkan yaitu liburan berbasis edukasi termasuk penanaman. Kerja sama antara kedua pihak ini membuat kegiatan konservasi yang dilakukan bisa memberikan manfaat besar bagi masyarakat mulai dari pendapatan sampai pemanfaatan sumber daya alam dari hutan dan mata air. Hal ini juga diperkuat dari pendapat pihak LSM ECOTON Pak Aziz.

"...kembalinya hutan Mbeji seperti saat ini yang dulunya gundul dan gersang itu berkat usaha keras kelompok KEPUH, pihak kita tidak membantu apa-apa kita hanya membantu apa yang kita bisa, tanpa adanya kerja keras mereka tidak mungkin hutan itu bisa kembali lestari yang dihidupi banyak ekosistem..." (Sumber: Data Primer Diolah, 11 Mei 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa saluran informasi yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula dalam mencapai tujuan. Peneliti menilai selain informasi internal antar anggota dan kelompok yang terjalin dengan baik, kelompok ini juga mampu menjaga saluran informasi dengan pihak luar yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Ardian (2021), keterlibatan berbagi pihak mampu mengoptimalisasi modal sosial yang ada sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dengan adanya pendampingan dan pembinaan dari pihak lain. Saluran informasi ini berpengaruh terhadap kepercayaan serta penerapan peraturan kelompok yang disepakati. Modal sosial kepercayaan dapat terjaga dan meningkat karena adanya komunikasi yang masif antar anggota melalui saluran informasi yang ada. Selain itu dalam penerapan aturan juga lebih mudah laksanakan karena anggota kelompok sudah saling percaya.

3. **Norma Sosial dan Sanksi** ; yang berlaku dapat membatasi niat jahat yang akan terjadi. Adanya norma dalam suatu komunitas juga dapat menjaga hasil yang telah didapatkan. Abdullah (2013), suatu hal yang menjadi kepentingan bersama dapat diatur dalam sebuah wadah bernama norma sosial atau aturan, dalam norma terdapat tokoh masyarakat tepercaya dan dipercaya kelompok untuk mengatur hal yang menjadi kepentingan bersama. Norma dan sanksi ini menjadi modal sosial yang kuat pada suatu organisasi, karena dengan adanya norma dan sanksi bisa membuat seseorang untuk tidak melakukan sesuatu yang bersifat pribadi atau hanya untuk keuntungan pribadi. Berdasarkan hasil observasi peneliti kelompok KEPUH juga memiliki aturan atau hukum adat yang berlaku dan tetap dijaga sampai ini. Hukum adat ini harus diikuti oleh

seluruh anggota bahkan pihak luar yang memiliki niat jahat seperti merusak hutan dan mata air. Sanksi akan diberikan kepada para pelanggar aturan. Walaupun norma dan sanksi ini tidak tertulis tetapi hampir seluruh anggota menjalankan dan menaati peraturan tersebut. Hal ini dikarenakan setiap anggota merasa bahwa aturan ini ada untuk kepentingan bersama dan mereka tidak mau merasakan dampak yang terjadi seperti kejadian dua puluh tahun lalu jika aturan ini dilanggar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mariyani dan Suciati (2021), yang menyatakan bahwa puluhnya suatu ekosistem yang dapat meningkatkan kesejahteraan diperoleh karena adanya patuhnya masyarakat terhadap aturan yang ada dan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban.

Kelompok KEPUH memiliki beberapa aturan yang disepakati mulai dari sistem pembagian hasil panen komoditas di hutan sampai aturan tidak boleh merusak hutan dan mata air. Sistem pembagian hasil panen komoditas yang berlaku di kelompok ini ialah, semua hanya orang boleh memanfaatkan sumber daya alam seperti air dan buah kemiri secara bebas. Tetapi bagi tanaman lainnya hanya bisa dipanen oleh orang atau anggota yang menanamnya seperti kopi, durian, alpukat, dan lainnya sehingga mereka yang tidak ikut menanam tanaman tersebut tidak boleh ikut memanen hasilnya. Sedangkan aturan berikutnya ialah tidak boleh merusak hutan atau membunuh pohon, mencari pakan ternak atau meramban pun tidak boleh berlebihan. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan tersebut ialah jika membunuh satu pohon maka harus mengganti sepuluh pohon, jika ada yang merusak hutan maka harus mengembalikan hutan seperti sebelum rusak. Adapun prosedurnya ialah jika ketahuan atau dinilai mencurigakan maka masyarakat akan mengingatkannya sebanyak tiga kali dan jika dirasa sudah melewati batas maka sanksinya ialah dicabut hak kepemilikan tanaman sampai dilaporkan ke pihak yang berwajib.

Aturan yang berlaku ini digunakan agar masyarakat bisa teratur dan mampu menjaga keutuhan hutan mengingat hutan dan mata air memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup anggota. Hampir semua anggota bergantung pada hutan dan mata air. Lestarnya hutan telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya sampai saat ini masih belum ada kejadian perusakan hutan kembali oleh oknum masyarakat dan oknum pihak lain. Hal ini terjadi karena seluruh anggota saling bekerja sama dalam menjaga dan merawat hutan dengan tidak melanggar kesepakatan yang telah dibuat.

Faktor Pendukung Terbentuknya Modal Sosial Pada Kelompok KEPUH

Faktor pendukung terbentuknya modal sosial pada kelompok KEPUH dapat dilihat melalui hasil skoring dengan pedoman tipologi modal sosial yang terdiri dari *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital*. Hasil skor tertinggi pada kriteria setiap tipe modal sosial dapat menunjukkan faktor dominan terbentuknya modal sosial pada kelompok KEPUH.

1. *Bonding Social Capital*

Modal sosial terikat (*Bonding*) merupakan modal yang menjadi perekat dan pengikat pada suatu kelompok sehingga bisa mencapai tujuan bersama. Modal sosial terikat ini juga menjelaskan interaksi antar masyarakat pada suatu kelompok yang memiliki kesamaan sifat (homogen). Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti modal sosial terikat pada kelompok KEPUH masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2
Bonding Sosial Capital

No	Kriteria	Skor	Kategori
1	Nilai	2,71	Tinggi
2	Persepsi	2,65	Tinggi
3	Tradisi	2,53	Tinggi
4	Empati	2,30	Sedang
Rata - Rata		2,54	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari tabel 2, maka dapat diketahui kriteria tertinggi pada *Bonding Social Capital* terdapat pada kriteria Nilai dengan jumlah skor sebesar 2,71. Hal ini dikarenakan kelompok KEPUH memiliki tingkat kekompakan yang tinggi dalam melestarikan hutan dan mata air. Kekompakan yang ada di kelompok ini dapat dilihat dari keterlibatan anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok di mana rata - rata setiap anggota sudah mengikuti kegiatan penanaman pohon minimal sebanyak 10 kali, sedangkan untuk kegiatan pengawasan pohon serta mata air dilakukan setiap hari bersamaan dengan ketika mencari pakan ternak, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan rasa semangat atau tanpa paksaan karena dianggap kegiatan itu sangat penting untuk dilakukan. Kekompakan atau kekeluargaan yang tinggi pada kelompok KEPUH memiliki dampak positif pada kelompok sehingga kegiatan melestarikan hutan dapat berjalan dengan baik karena dilakukan secara bersama - sama atau gotong royong yang membuat beban dalam melestarikan lingkungan oleh anggota terasa ringan serta dapat memudahkan kelompok ini mencapai tujuannya. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dollu (2019), kebersamaan yang terjalin antar keluarga pada tradisi kumpo kampo membuat setiap keluarga percaya bahwa ketika mereka mengalami kesulitan atau butuh bantuan maka keluarga lain akan membantunya.

Persepsi dalam modal sosial terikat di kelompok KEPUH juga tergolong kategori tinggi dengan skor sebesar 2,65. Hal ini bisa terjadi karena sesama anggota saling percaya bahwa tidak akan ada anggota lain yang melanggar kesepakatan. Kinerja pengurus juga mendapat kepercayaan yang tinggi dari anggota dan tingkat kepercayaan tersebut terus meningkat setiap tahun. Selain kepercayaan sesama masyarakat, kelompok KEPUH juga percaya kepada hutan dan mata air jika bisa memberikan manfaat. Hal ini ditunjukkan melalui manfaat yang diterima anggota, di mana seluruh anggota mengatakan telah mendapat manfaat dari hutan mata air mulai dari sumber air bersih, pakan ternak, tanaman kemiri, dan udara yang sejuk.

Tradisi juga masuk dalam kategori tinggi dengan skor yang didapat sebesar 2,53. Tradisi ini ditunjukkan dengan tingkat rasa memiliki setiap individu terhadap kelestarian hutan dan mata air. Rasa memiliki setiap individu tergolong tinggi karena terdapat kesepakatan antar anggota bahwa tidak boleh merusak hutan dan mata air beserta sanksi yang diberikan jika melanggar kesepakatan tersebut dengan sanksi harus menanam pohon yang telah dirusak. Rasa memiliki juga ditunjukkan dari sikap anggota jika terdapat anggota yang mencoba melanggar kesepakatan akan diberi peringatan sampai dilaporkan ke pihak berwajib.

Empati masuk ke dalam kriteria yang terendah pada modal sosial terikat namun masih tergolong kategori sedang dengan skor sebesar 2,30. Hal ini karena seluruh warga mendiro boleh ikut memanen hasil hutan atau mata air. Namun jika ada kegiatan kelompok dan ada anggota yang tidak mengikuti kegiatan, sikap anggota lainnya hanya memberi teguran.

2. Bridging Social Capital

Modal sosial menjembatani (*bridging*) pada kelompok KEPUH berada dalam kategori yang tinggi. Hasil ini dapat diketahui melalui kriteria yang ada pada modal sosial ini di kelompok KEPUH mulai dari kekompakan sosial, saling menghormati, status sosial, dan etnik. Kekompakan sosial menjadi kriteria tertinggi, tetapi kriteria status sosial menjadi yang terendah. Hal ini mengartikan bahwa kelompok KEPUH memberikan kebebasan warga di luar desa ikut memanfaatkan hasil hutan dan mata air, walaupun status sosial pada kelompok KEPUH tergolong rendah. Sehingga bukan kesejahteraan pribadi saja yang dipikirkan oleh anggota KEPUH namun kesejahteraan masyarakat lain juga dipikirkan. *Bridging Social Capital* pada kelompok ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Bridging Social Capital

No	Kriteria	Skor	Kategori
1	Kekompakan Sosial	2,90	Tinggi
2	Saling Menghormati	2,58	Tinggi
3	Status Sosial	1,96	Sedang
4	Etnik	2,88	Tinggi
Rata - Rata		2,58	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Kekompakan sosial menjadi kriteria dengan kategori tinggi memiliki skor sebesar 2,90. Hal dikarenakan kelompok KEPUH memberikan kebebasan bagi warga di luar desa untuk ikut memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Tetapi kebebasan tersebut ada batasnya seperti warga luar hanya boleh memanfaatkan sumber daya air dan ikut memanen buah kemiri. Air dan kemiri dianggap oleh kelompok KEPUH sebagai sumber daya yang bebas dimanfaatkan oleh siapa saja termasuk pihak luar, namun kesepakatan atau norma yang ada pada kelompok juga harus diikuti pihak luar seperti tidak boleh merusak lingkungan selain itu pihak luar juga harus berkontribusi untuk perawatan mata air dengan membayar iuran. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Massiri *et al.* (2020), di mana kelompok masyarakat tidak mengizinkan atau memberi kebebasan kepada pihak luar untuk ikut memanfaatkan SDA karena dikhawatirkan dapat merusak lingkungan. Namun perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa kelompok KEPUH memiliki kepercayaan lebih terhadap pihak luar dalam memanfaatkan SDA. Hal ini dapat memunculkan timbal balik antara KEPUH dan pihak luar di mana pihak luar dapat memenuhi kebutuhan mereka akan sumber daya air sehingga secara tidak langsung mereka juga akan ikut andil untuk menjaga hutan dan mata air dari kerusakan.

Saling menghormati masuk dalam kategori tinggi dengan skor yang didapat sebesar 2,58. Anggota kelompok meyakini bahwa di Dusun Mendiro merupakan tempat tempat yang saling menghormati etnis. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hubungan sesama masyarakat yang terjalin secara biasa serta anggota kelompok sangat menghormati pendapat setiap orang walaupun orang tersebut memiliki usia yang lebih muda namun pendapatnya mereka dengarkan dahulu. Salah satu yang membuat kriteria ini tinggi disebabkan karena tidak adanya perbedaan keyakinan yang ada pada masyarakat.

Status sosial menjadi kriteria yang terendah pada tipe modal sosial ini namun memiliki kategori yang sedang dengan skor yang dimiliki sebesar 1,96. Hal ini disebabkan karena rata - rata pekerjaan utama anggota ialah sebagai petani dan kuli serabutan sehingga pendapatannya dalam satu bulan berada dibawah 1 juta rupiah. Hutan dan mata air menjadi tumpuhan hidup para anggota karena di dalamnya mereka memiliki beberapa tanaman seperti kopi, durian, alpukat dan lainnya, selain itu hutan juga dijadikan sebagai sumber pakan ternak karena hampir semua anggota memiliki hewan ternak mulai dari kambing dan sapi. Tetapi walaupun kondisi ekonominya tergolong rendah, tidak penduduk atau anggota yang hanya memikirkan kesejahteraan keluarganya sendiri. Artinya jika

keluarga lain ada yang membutuhkan bantuan maka tetangganya akan membantu.

Etnik memiliki kategori yang tinggi dengan skor yang didapat sebesar 2,88. Hal ini terjadi karena kelompok KEPUH didominasi oleh satu etnik saja sehingga kekompakan dan kebersamaan terjalin erat. Adanya kegiatan sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada tuhan menjadi bukti kuatnya etnik pada kelompok tersebut. Kegiatan itu wajib diikuti oleh seluruh anggota setiap tahunnya. Ungkapan rasa syukur ke tuhan selain melalui sedekah bumi juga dilakukan oleh setiap individu dengan mengadakan selamatan setiap kali panen.

3. *Linking Social Capital*

Modal sosial menghubungkan pada kelompok KEPUH tergolong kategori sedang. Hal ini didapatkan melalui kriteria yang ada pada *Linking Social Capital* ini mulai dari partisipasi politik, aktivitas politik, pengaruh politik, dan kepercayaan politik. Kriteria modal sosial ini disajikan melalui tabel 4.

Tabel 4
Linking Social Capital

No	Kriteria	Skor	Kategori
1	Partisipasi Kelembagaan Eksternal	2,58	Tinggi
2	Aktivitas Kelembagaan Eksternal	2,17	Tinggi
3	Pengaruh Kelembagaan Eksternal	1,70	Sedang
4	Kepercayaan Kelembagaan Eksternal	2,77	Tinggi
Rata - Rata		2,30	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Partisipasi politik menunjukkan tingkat hubungan masyarakat dengan pihak luar seperti LSM. Partisipasi politik pada kelompok KEPUH memiliki kategori yang tinggi dengan skor 2,58. Hal ini terjadi karena seringnya pihak luar atau LSM yang ikut terlibat dalam kegiatan KEPUH. Seluruh anggota mengakui bahwa pihak luar sering terlibat dan telah memberikan kontribusi kepada kelompok. Selain itu kegiatan bersama yang dilakukan pihak luar dengan anggota sering terjadi seperti kegiatan penanaman.

Aktivitas politik juga masuk ke dalam kategori yang tinggi dengan skor 2,17. Tingkat kehadiran masyarakat mengikuti pertemuan dengan pihak luar menjadi faktor adanya aktivitas politik pada kelompok ini. Hampir seluruh anggota pernah mengikuti pertemuan tersebut untuk membahas program kerja kelompok mulai dari perencanaan penanaman, perawatan dan lainnya.

Pengaruh politik pada kelompok KEPUH memiliki kategori sedang. Kriteria ini menjadi kriteria terendah pada tipe modal sosial ini dengan skor yang dimiliki sebesar 1,70. Kurang kuatnya kelompok KEPUH dalam mempengaruhi keputusan desa atau pihak terkait dikarenakan masih jarangny masyarakat dalam menyampaikan pendapat ke pihak desa walaupun untuk masalah pembangunan desa seperti jalan desa serta banyak masyarakat atau anggota yang tidak pernah menolak kebijakan pemerintah terkait pengelolaan hutan dan mata air.

Kepercayaan politik menjadi kriteria tertinggi pada modal sosial *linking* dengan masuk ke dalam kategori tinggi yang memiliki skor sebesar 2,77. Masyarakat memiliki kepercayaan tinggi kepada pengurus KEPUH dan pihak luar seperti LSM. Faktornya ialah sudah ada bukti kontribusi dari pengurus dan LSM kepada kelompok sehingga hutan bisa lestari dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Faktor ini akan berdampak kepada kelompok dalam melestarikan dan mengembangkan hutan serta mata air. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan dengan pihak luar seperti lembaga terkait atau pemerintah dapat membantu kelompok untuk terus melestarikan hutan dengan saling melengkapi dan bekerja sama, apa yang menjadi kekurangan dalam kelompok bisa dibantu oleh pihak lain sehingga tujuan bersama bisa lebih mudah untuk dicapai. Adanya hubungan timbal balik antara kelompok dengan pihak lain ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfianti dan Rahmawati (2021), kepercayaan menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan semua pihak, masyarakat yakin jika saling percaya dan bersatu maka dapat mengembangkan potensi desa dengan pengembangan ekowisata.

Adapun modal sosial yang dimiliki oleh kelompok KEPUH tidak lepas dari peran *stakeholder* yang membuat kelompok ini tetap bertahan dalam melestarikan hutan dan mata air. Terdapat lima kelembagaan eksternal yang memiliki hubungan dengan kelompok berikut seperti yang tertera pada gambar 1.



Gambar 1 *Linking Social Capital* Kelompok KEPUH

Hubungan antara kelembagaan pasar dengan kelompok KEPUH ; salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok yaitu adanya budidaya tanaman perkebunan seperti duren, kopi, alpukat dan lainnya serta memanfaatkan hasil hutan seperti memanen buah kemiri. Kegiatan tersebut dapat berjalan sampai saat ini karena adanya pasar yang menerima hasil panen dari kelompok tersebut. Dengan adanya pasar inilah sehingga memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan kelestarian lingkungan pada hutan Mbeji. Dengan terbentuknya kelembagaan pasar yang baik, hal itu akan mempengaruhi perekonomian anggota KEPUH. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali et al., (2019) yang mengatakan bahwa terganggunya perekonomian masyarakat (sekitar wilayah hutan) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan..

Hubungan antara lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan kelompok KEPUH; kehadiran lembaga swadaya masyarakat sebagai fasilitator dan pendamping bagi kegiatan-kegiatan kelompok KEPUH. Kekurangan yang

dimiliki oleh Kelompok KEPUH dalam pengetahuan dan cara berkomunikasi dengan pihak luar seperti pemerintah terkait, hal ini dapat ditutupi dengan kegiatan-kegiatan asistensi oleh LSM tersebut untuk Kelompok KEPUH. LSM hadir dengan memberikan pelatihan serta pendampingan ke kelompok terkait pengetahuan lingkungan dan berkomunikasi dengan pihak terkait. Dari keterlibatan pihak LSM ini membuat kelompok mampu bertahan dalam melestarikan hutan dengan mengkreasiannya menjadi kawasan ekowisata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Hubungan antara lembaga politik dengan kelompok KEPUH ; lembaga politik memiliki peran untuk menyerap aspirasi masyarakat. Namun fakta dilapangan khususnya pada kelompok KEPUH penyerapan ini belum maksimal dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok, mengatakan bahwa masyarakat KEPUH kurang percaya dengan lembaga politik, karena masyarakat menganggap lembaga tersebut hanya memberikan janji belaka. Jika mengacu pada faktor penyebab rusaknya lingkungan, ada faktor rendahnya penjagaan hutan dan ringannya sanksi dan hukuman yang diberikan membuat fenomena perambahan hutan Mbeji terjadi disebabkan karena aspirasi harapan masyarakat untuk pemerintah lebih mengawasi dan memberikan sanksi dan hukuman yang sesuai kepada oknum perusak hutan.

Hubungan antara pemerintah dengan kelompok KEPUH ; pemerintah memiliki peran dalam membuat kebijakan serta program - program yang dapat menjaga kelestarian hutan. Dalam implementasi program kerja serta kebijakan memerlukan kerjasama dengan masyarakat sekitar (kelompok KEPUH). Ketanggapan dari pihak pemerintah atas aduan dari kelompok masyarakat memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kelompok. Kelompok yang telah bersedia membantu tugas pemerintah dalam menjaga kelestarian serta merawatnya harus didukung dan didampingi, hal ini dikarenakan kelompok masyarakat tidak bisa bergerak sendiri dalam mentaati peraturan yang ada.

Hubungan masyarakat bukan petani dengan kelompok KEPUH ; tidak semua masyarakat menjadi petani atau memiliki tanaman pada hutan Mbeji. Masyarakat yang bukan petani ini memiliki pengaruh terhadap rusaknya lingkungan, hal ini karena tidak adanya ketergantungan masyarakat yang bukan petani terhadap hutan khususnya masyarakat yang tinggal jauh dari hutan. Kelompok KEPUH membangun hubungan dengan masyarakat bukan petani dengan memberikan mereka manfaat dari adanya hutan dengan lestariannya hutan kembali yang membuat mata air kembali hidup dan dapat dimanfaatkan semua masyarakat. Sehingga secara tidak langsung masyarakat yang bukan petani merasa memiliki kebutuhan terhadap lestariannya hutan dan bersedia ikut menjaga atau mengawasi hutan dari ancaman oknum yang ingin merusak hutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan pertama, terdapat tiga unsur atau elemen bentuk modal sosial yang ada pada

kelompok KEPUH: (1) Kewajiban, Harapan, dan Kepercayaan: Kelompok KEPUH memiliki kepercayaan jika mereka berbuat baik kepada hutan maka hutan akan memberikan balasan yang baik terhadap mereka. Adanya kepercayaan memunculkan harapan pada kelompok, dimana kelompok ini berharap akan mendapatkan kesejahteraan dari adanya hutan dan mata air yang lestari. agar harapan tersebut dapat tercapai maka ada kewajiban yang harus dilakukan yaitu melakukan penanaman, merawatnya, sampai menjaga hutan agar tidak kembali rusak dengan kerja sama dan gotong royong semua anggota. (2) Saluran Informasi: Kelompok KEPUH memiliki tiga saluran informasi yang baik sehingga mampu membuat kelompok ini tetap bertahan sampai sekarang dalam melestarikan hutan. Saluran informasi yang ada pada kelompok yaitu saluran informasi secara personal, secara kelompok, dan saluran informasi bersama pihak luar. (3) Norma sosial dan sanksi: Norma dan sanksi yang ada pada kelompok KEPUH mampu membatasi niat jahat orang untuk merusak hutan kembali. Kelompok KEPUH memiliki norma atau kesepakatan yang ditaati oleh semua anggota yaitu semua orang boleh memanfaatkan SDA namun tidak boleh merusak. Sanksi yang diberikan yaitu mengganti tanaman sampai melakukan konservasi hingga area yang dirusak bisa lestari kembali, jalur hukum ke pihak berwajib juga menjadi sanksi pada kelompok KEPUH.

Kedua, faktor pendukung terbentuknya modal sosial pada kelompok KEPUH dibagi ke dalam tiga tipologi modal sosial: (1) *Bonding Social Capital*: Modal sosial Bonding menjadi modal sosial dengan kategori tertinggi kedua pada kelompok KEPUH. Nilai merupakan faktor pendukung utama pembentuk Modal sosial *Bonding* yang membuat masyarakat menjadi kompak dalam melestarikan hutan dan mata air. (2) *Bridging Social Capital*: Modal sosial Bridging menjadi modal sosial tertinggi atau terkuat pada kelompok KEPUH. Faktor kekompakan sosial menjadi faktor tertinggi dalam modal sosial *bridging*, di mana anggota kelompok KEPUH memiliki kepercayaan kepada masyarakat luar sehingga masyarakat luar memiliki kebebasan dalam memanfaatkan SDA seperti air dan tanaman kemiri dengan tetap mengikuti aturan yang ada. (3) *Linking Sosial Capital*: Menjadi modal sosial yang terendah dalam kelompok KEPUH namun masih masuk ke dalam kategori sedang. Kepercayaan politik menjadi faktor terbentuknya modal sosial *linking*. Hal ini terjadi karena adanya kontribusi dari pihak luar seperti LSM kepada kelompok sehingga kelompok terbantu dalam melestarikan hutan, seringkali pihak luar melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat dalam melestarikan hutan juga menjadikan pihak luar ini menjadi dipercaya.

Pengaruh kelembagaan eksternal menjadi faktor terendah dalam modal sosial *linking* disarankan kelompok KEPUH dapat menjaga keharmonisan dengan lembaga pemerintahan terkait sehingga bisa terus menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS*, 12, 15-20.
- Alfianti, D., & Rahmawati, R. (2021). Modal Sosial Dalam Pengembangan

- Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 120–132.
- Ali, M., Kharis, A., & Karlina, D. (2019). Implementasi Undang-Undang No.18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Melakukan Perambahan Hutan Di Desa Lunyuk Ode Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa Besar). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 6(2), 153–156.
- Andriani, N. (2009). *Modal Sosial, Kualitas Informasi, Kompetensi Pemasaran Dan Kinerja Pemasaran*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Asia, N., Sarwoprasodjo, S., & Gandasari, D. (2019). Dialog dan Tindakan Kolektif Kelompok Tani dalam Program Sertifikasi Kakao di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 15–29.
- Austin, K. G., Schwantes, A., Gu, Y., & Kasibhatla, P. S. (2019). What causes deforestation in Indonesia? *Environmental Research Letters*, 14(2), 1–9.
- Cahyono, B., & ardian adhiatma. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Natural Hazards Review*, 22(3), 131–144.
- Chintia, C., & Nasdian, F. T. (2017). Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 17–28.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation Of Human Capital. *The American Journal Of Sociology*, 94, 95–120.
- Dollu, E. B. S. (2019). Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Fatikhin, E. R. (2018). Kumpulan Cerita Kanuku Leon Karya Dicky Senda (Kajian Ecocriticism Greg Garrard). *E Journal Bapala*, 5(2).
- Hasan, F. (2020). Metode Riset Bisnis. In *UTM Press*. UTM PRESS.
- Hilman, A., & Pancasilawan, R. (2021). Analisis Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Collective Action (Studi Kasus: Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor). *Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 7, 3(1), 7–12.
- Kodoatie, R. J., & Syarief, R. (2010). *Tata Ruang Air* (S. Nurosih (ed.); 1st ed.). CV. ANDI OFFSET.
- Laura, N., Sari, rani dian, Setiawan, I., & Herdiyanti. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(74–82), 2.
- Lingkungan Hidup. (2021). *Ekowisata Hutan Mendiro Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam Conservation – Education – Biodiversity*. Kominfo JombangKab. <https://www.jombangkab.go.id/opd/dlh/berita/ekowisata-hutan-mendiro-desa-panglungan-kecamatan-wonosalam-conservation-education-biodiversity>
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2016). *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Resiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir* (Dewi (ed.); 2nd ed.). Gadjah Mada University Press.

- Mariyani, I., & Suciati, L. P. (2021). Modal Sosial Petani Rehabilitasi dalam Pemulihan Ekosistem Taman Nasional Meru Betiri. *Agriekonomika*, 10(1), 51-58.
- Massiri, S., Malik, A., Rachman, I., & Luh, S. (2020). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Prosiding Semnas Biodiversity Conservation*, 2(2), 103-117.
- Nababan, E. J. K., Qurniati, R., & Kustanti, A. (2016). Modal Sosial Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 89-100.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurrani, L., & Tabbu, S. (2013). Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61-73. <http://simlit.puspijak.org/Myfront/unduhPenelitian/jurnal/lis.pdf>
- Puspita, N. T., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2020). Social Capital of Community Forest Management in Batutegei Forest Management Unit. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 54-56.
- Riski, P. (2015). *Belajar Konservasi Hutan dan Mata Air Di Wonosalam*. Mongabay Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2015/04/30/belajar-konservasi-hutan-dan-mata-air-di-wonosalam/>
- Sallata, M. K. (2015). Konservasi Dan Pengelolaan Sumberdaya Air Berdasarkan Keberadaanya Sebagai Sumber Daya Alam. *Info Teknis EBONI*, 12(1), 75-86.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial* (Cetakan 1). CV Saga Jawadwipa.
- Saputro, D., Rintayati, P., & Supeni, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan (Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2015). *Jurnal GeoEco*, 2(2), 128-136.
- Setiyawan, K. B. (2019). Social Capital in Community Forest Management: Case Study in Berjo Village Ngargoyoso, Karanganyar, Central Java. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 156-163.
- Solikatun, & Juniarsih, N. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 262-273.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 (ed.); erlina far). Muhammadiyah University Press.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing. [https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana - Konsep dan Teori Gerakan Sosial.pdf](https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana-Konsep-dan-Teori-Gerakan-Sosial.pdf)
- Tzanakis, M. (2013). Social capital in Bourdieu's, Coleman's and Putnam's theory: empirical evidence and emergent measurement issues. *Educate*, 13(2), 2-23.
- Utami, Q., & Suprapti, I. (2020). Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep.

Agriscience, 1(1), 138-150.

- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 1-11.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148-162.
- Yustisia, W., Moh. Abdul Hakim, & Ardi, R. (2021). *Psikologi Politik* (Issue January). PT Kompas Media Nusantara.
[https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana - Konsep dan Teori Gerakan Sosial.pdf](https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana-Konsep-dan-Teori-Gerakan-Sosial.pdf)